

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Didalam Al-Qur'an selain berisikan mengenai pokok-pokok agama dan filsafat kebenaran tentang hukum-hukum juga aturan-aturan yang harus ditaati setiap manusia baik umat dahulu (disaat Al-Qur'an turun) maupun umat saat ini dan seterusnya, didalamnya juga terdapat sejarah dan kisah yang terjadi di masa lampau. Kisah-kisah didalamnya bukan merupakan kisah fiktif, melainkan kisah yang benar terjadi. Hal ini sebagai bentuk pelajaran bagi orang yang membacanya. (Arifin, 1969, hal. 6)

Kisah-kisah didalam Al-Qur'an lebih banyak berisikan tentang kisah Nabi dan Rasul. Selain kisah tersebut, didalamnya juga terdapat kisah mengenai manusia yang sengaja diabadikan kisahnya, seperti kisah Maryam, Fir'aun, Ali Imran, Qarun, dan sebagainya. Karena kisah-kisah tersebut memiliki histori yang mencolok, baik mengenai kebaikannya ataupun keburukannya. (Darmawan, 2016, hal. 8) Maka dari kisah-kisah tersebut sebagai umat Muslim seharusnya dapat mengambil pelajaran dan hikmah yang ada didalamnya, agar dapat menjadikan kehidupan seseorang lebih baik.

Menurut Muhammad Abduh untuk memahami Al-Qur'an secara keseluruhan, seseorang membutuhkan sebuah alat penggerak yang dapat menyingkap makna-makna tersembunyi didalam Al-Qur'an dan sebagai sumber petunjuk. Alat penggerak tersebut adalah tafsir Al-Qur'an. (Izzan, 2013, hal. 210) Dengan melakukan penafsiran seseorang akan jauh lebih memahami dan menyelami makna dari sebuah ayat.

Salah satu ayat yang memiliki banyak hikmah dan pelajaran didalamnya adalah ayat mengenai kisah kekejaman kaum kafir Quraisy terhadap Rasulullah Saw, dan umat Islam pada saat itu. Di mana kaum kafir Quraisy melakukan penghinaan maupun penyiksaan bagi orang-orang yang akan ataupun telah memeluk agama Islam. Hinaan maupun siksaan ini tidak sedikit membuat umat Muslim tertekan

baik secara mental maupun fisik. Dan kejadian tersebut terjadi selama bertahun-tahun lamanya.

Hinaan dan siksaan yang dilakukan kaum kafir Quraisy terhadap Rasulullah Saw, dan umat Muslim saat itu termasuk ke dalam kasus bullying. Bahkan kasus *bullying* yang Rasulullah alami berasal dari paman, keluarga dan kaumnya sendiri. Tidak hanya *bullying* secara *verbal*, bahkan beliau juga mendapatkan *bullying* secara *non verbal*. Seperti dalam Firman Allah Swt.:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِهِمْ مِّنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ

Artinya: “Dan apakah mereka tidak merenungkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak gila. Dia (Muhammad) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang jelas” (Qs. Al-A’raf: 184)

Ayat ini menjelaskan tentang *bullying* secara *verbal* yang diterima Rasulullah Saw,. Dimana kaum kafir Quraisy mendustakan Nabi Muhammad Saw, dan menuduh beliau adalah orang gila. Padahal Rasulullah sendiri diberi gelar “*Al-Amiin*” (orang yang dipercaya). Sebenarnya tuduhan kaum kafir Mekkah terhadap Nabi Muhammad Saw, merupakan kebiasaan umum kaum kafir zaman dahulu kepada nabi-nabi mereka. (KEMENAG, 2014)

Kaum kafir Quraisy tidak enggan mengolok-olok, menghina, memfitnah, bahkan tak jarang Rasulullah mendapatkan kecaman, dan kekerasan fisik. Hal ini juga sudah banyak terjadi pada zaman sekarang, dimana banyak orang yang mendapatkan perkataan buruk atau cacian dari orang lain, bahkan orang yang tidak dikenalnya. Tidak hanya berbicara langsung, korban juga kerap mendapatkan *bullying* yang berasal dari media sosial atau yang biasa disebut dengan *cyber bullying*.

Bahkan akhir-akhir ini kasus mengolok-mengolok dan merendahkan orang lain telah banyak terjadi, atau yang biasa disebut dengan *bullying*. Menurut Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak mencatat selama waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, tercatat telah ada sebanyak 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Dan untuk kasus *bullying*

baik secara langsung maupun melalui media sosial, baik *verbal* maupun *non-verbal* mencapai 2.473 laporan dan jumlahnya terus meningkat. (KPAI, 2020)

Bullying adalah bentuk ambisi yang dilakukan oleh seorang oknum baik secara personal ataupun kelompok terhadap seseorang ataupun kelompok lainnya. Tujuan seseorang melakukan *bullying* adalah agar pelaku ataupun kelompoknya dapat menguasai, menyakiti, atau menyingkirkan pihak lain (*exclude another*). (Putri, Nauli, & Novayelinda, 2015, hal. 1149)

Bullying merupakan perbuatan yang buruk dan Allah Swt, telah melarang bagi kaum Mukminin untuk melakukan hal tersebut, hal ini seperti Firman Allah Swt, dalam Qs. Al-Hujurat: 11 yang artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”. (Qs. Al-Hujurat: 11).

Ayat ini menjelaskan tentang larangan bagi kaum muslimin untuk menghina satu sama lain, karena bisa jadi orang dihina lebih mulia di sisi Allah Swt, dibanding orang yang menghina. (KEMENAG, 2014)

Selain itu Allah Swt, juga telah menciptakan manusia dengan segala macam perbedaan, baik perbedaan suku, bahasa, ras, agama, dan sebagainya, karena perbedaan itu adalah sebuah rahmat. Seperti Firman Allah Swt, dalam QS. Al-Hujurat: 13 yang artinya: “Wahai manusia! Sungguh Kami telah menciptakan kamu sari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti” (Qs. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini menjelaskan tentang kesamaan derajat kemanusiaan manusia di mata Allah Swt., Jadi tidak wajar jika seseorang mengolok-olok dan merendahkan orang lain, hanya karena ia berbeda dengan yang lain. Karena pada dasarnya manusia diciptakan dari seorang laki-laki atau seorang perempuan. (Faruq, 2019, hal. 53)

Pada abad 3H, Al-Qur'an menjadi sebuah teks tertulis yang mana sebelumnya dihafalkan, berubah hanya sebagai lembaran kertas dan mulai terasingkan dari kehidupan umat islam terlebih kepada yang tidak menghafalkannya. Maka semakin jauh teks Al-Qur'an dari pembetukannya dan semakin tinggi pula rasa keingintahuan umat untuk memahaminya. (Hitami, 2012, hal. 85) Dengan menggunakan hermeneutika yang biasa dipahami sebagai "*the art and science of interpreting especially authoritative writings; mainly in application to sacred scripture and equivalent to exegesis*" seseorang dapat memahami sebuah teks, begitu pula dengan Kitab Suci. (Susanto, 2016, hal. 2)

Dan pada penelitian ini penulis akan meneliti mengenai bullying yang dilakukan kaum Quraisy terhadap Rasulullah dan umat Muslim dengan pendekatan hermeneutika Habermas. Menurut Habermas, dialog merupakan salah satu cara untuk memahami. Dan menurutnya memahami adalah proses penggabungan dimana orang-orang di dunia saling berhubungan satu sama lain di waktu yang sama, dan hal ini memiliki tiga aspek, yaitu: 1) dunia objektif adalah kesempurnaan yang memungkinkan seseorang untuk berpikir secara benar, 2) dunia sosial adalah kepaduan semua hubungan yang bersifat interpersonal atau pribadi yang dianggap sah atau teratur, dan 3) dunia subjektif adalah pengalaman subjek pembicara atau pengalaman pribadi. (Sumaryono, 1993, hal. 94). Maka untuk menghasilkan tindakan dan komunikasi yang sempurna harus adanya dialog (komunikasi dua arah) agar terjadi hubungan timbal balik antara pembicara dengan pendengar. Dan adapun Habermas membagi pemahaman menjadi empat konsep tindakan dan komunikasi, yaitu: 1) tindakan dan komunikasi bertujuan (teleologis), 2) tindakan dan komunikasi mengikuti sistem (normatif), 3) tindakan dan komunikasi kepura-puraan (dramatugik), dan 4) tindakan dan komunikasi tujuan dan persetujuan (komunikatif). (Darmawan, 2016, hal. 12)

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, banyak pelajaran yang belum diketahui dari kisah perilaku bullying kaum Quraisy terhadap Rasulullah maupun umat Muslim. Namun di sisi lain harus mengkritisi empat konsep tindakan dan komunikasi pada ayat-ayat mengenai perilaku bullying kaum Quraisy, sehingga menjadikan seseorang untuk selalu memposisikan diri pada tindakan dan komunikasi yang baik. Maka dari itu dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan mengenai perilaku *bullying* kaum kafir Quraisy terhadap Nabi Muhammad Saw, dan umat Muslim dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Jurgen Habermas. Maka penelitian akan diberi judul “**Analisis Bullying Kaum Kafir Quraisy Dengan Pendekatan Hermeneutika Jurgen Habermas**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas oleh penulis, maka timbul pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana analisis bullying kaum kafir Quraisy dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Jurgen Habermas?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, adalah untuk memahami penafsiran mengenai ayat-ayat perilaku bullying kaum kafir Quraisy dengan menerapkan pendekatan hermeneutika Jurgen Habermas.

D. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis; dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, penelitian ini dapat menambah wawasan sumber keilmuan pada bidang hermeneutik dalam kajian tafsir.
- b. Secara Praktis; hadirnya penelitian ini penulis berharap dapat menyebarkan faedah dan menjadi sumber bacaan bagi para pembaca, ataupun peneliti yang akan mencari rujukan mengenai hal yang serupa kelak.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum tersusunnya penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang sudah meneliti mengenai perilaku *bullying*, hermeneutika Jurgen Habermas dan ayat-ayat yang berkaitan dengan *bullying*, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, dalam artikel yang ditulis oleh Ahmad Saefulloh dengan judul “Bullying dalam Pandangan Islam” Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Dalam artikel ini penulis mengkaji *bullying* dengan persepektif hadis Nabi, dan berusaha menemukan signifikansinya. Adapun persamaan penelitian yang ditulis oleh Ahmad dengan penelitian yang akan dikaji ialah mengkaji perilaku *bullying*, hanya saja dalam penelitian ini akan lebih difokuskan kepada *bullying* yang dilakukan kaum kafir Quraisy terhadap Nabi Muhammad dan umat Muslim pada zaman tersebut dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Jurgen Habermas. (Saefulloh, 2020)

Kedua, Skripsi karya Yuyu Julia yang berjudul “Penafsiran tentang Ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan Perilaku Bullying (Studi Komparatif antara Tafsir Hasbi Ash Shiddieqy dan Tafsir Al-Maraghi)” Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini mengkaji beberapa ayat tentang *bullying*, seperti Qs. Al-Hujurat: 11, Qs. Mu’minun: 110, Qs. Al-An’am: 10, dsb. Lalu mengintrepretasikannya dengan Tafsir Hasbi Ash Shiddieqy dan Tafsir Al-Maraghi, yang kemudian akan dibandingkan keduanya. Adapun hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat sedikit perbedaan penafsiran yang terdapat dalam Qs. Al-An’am: 10, yang mana dalam tafsir Al-Maraghi mengatakan para sasaran bullying akan mendapatkan keberhasilan dan otoritas, sedangkan para pelaku akan menerima kehinaan dan hukuman Allah Swt,. Namun pada tafsir Hasbi Ash Shiddieqy tidak terdapat penjelasan mengenai hikmah yang akan didapat para korban. Adapun persamaan penelitian karya Yuyu dengan yang akan dikaji ialah meneliti dan mengintrepretasikan ayat-ayat mengenai *bullying*, hanya saja dalam penelitian ini penulis tidak akan membandingkan hasil penafsirannya. (Julia, 2017)

Ketiga, Skripsi karya Intan Kurnia Sari dengan judul “Bullying Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam penelitiannya ia meneliti beberapa ayat Al-Qur’an yang berkenaan dengan *bullying* dan menafsirkan menggunakan Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, dalam penelitiannya ia mengungkapkan terdapat tiga bentuk *bullying*, yaitu secara verbal (seperti dalam Qs. At-Taubah: 79), non-verbal (seperti Qs. Al-Maidah: 32), dan psikis (seperti Qs. Al-Hujurat: 13).

Bullying menurut hasil penelitian merupakan perilaku yang dilarang, selain itu Al-Qur'an juga sebagai penuntun seseorang dalam menjalankan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan. Yang dimaksud nilai moral dan etika itu adalah kesetaraan kedudukan manusia dalam penegakkan HAM, serta memaafkan kesalahan orang lain dan mengubur dendam. Adapun penelitian yang akan dikaji sama-sama mengkaji ayat tentang *bullying* dan menafsirkannya, hanya saja dalam penelitian ini penulis menggunakan metode hermeneutika Jurgen Habermas. (Sari, 2018)

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Dadang Darmawan dengan judul “Analisa Kisah Yusuf dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Hermeneutika” Jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Bandung. Didalamnya membahas mengenai analisa kisah Nabi Yusuf dengan menerapkan beberapa pendekatan hermeneutika, yaitu hermeneutika Schleiermacher, hermeneutika Ditley, hermeneutika Gadamer, hermeneutika Habermas, hermeneutika Ricoeur, hermeneutika Derrida, dan hermeneutika Heidegger. Dengan menggunakan beberapa pendekatan hermeneutika, analisa mengenai kisah Nabi Yusuf ini menjadi lebih beragam, dan saling berkaitan satu sama lain. Adapun penelitian ini akan membahas mengenai analisa perilaku bullying yang dilakukan kaum kafir Quraisy yang sama-sama menggunakan pendekatan hermeneutika Jurgen Habermas. (Darmawan, 2016)

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Hanipah Purnamasari dengan judul “Analisa Kisah Nabi Shaleh dalam Al-Qur'an melalui Pendekatan Hermeneutika Habermas” Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung. Didalam Skripsinya ia membahas tentang analisis kisah Nabi Shaleh dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Habermas. Pada penelitian ini ditemukan adanya komunikasi dan tindakan kritik yang sesuai dengan teori hermeneutika Jurgen Habermas di beberapa ayat yang dibahas. Adapun persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dibahas adalah sama-sama menggunakan hermeneutika Jurgen Habermas sebagai metode penelitian, hanya saja pada penelitian ini akan menganalisa mengenai perilaku bullying kaum kafir Quraisy. (Purnamasari, 2021)

Keenam, Jurnal karya Abd. Kholiq dan Moh. Khoirul Fatih yang berjudul “Epistemologi Kritis: Telaah Pemikiran Hermeneutika Jurgen Habermas” Al-

Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dalam jurnal tersebut mereka menelaah mengenai teori hermeneutika Jurgen Habermas, yang mana teori kritik Habermas merupakan jenis hermeneutika yang berusaha memadukan antara objektivitas dengan subyektivitas, antara saintis dengan filosofis, antara yang ontentik dan yang artikulatif. Adapun persamaan penelitian diatas dan penilitian yang akan dibahas sama-sama akan membahas mengenai teori hermeneutika Habermas, hanya saja pada penelitian ini akan ditambahkan dengan menganalisa mengenai perilaku bullying kaum kafir Quraisy. (Kholiq & Fatih, 2021)

F. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis akan mendeskripsikan tahapan pada penelitian dalam kerangka berpikir. Hal ini untuk memudahkan penulis dalam meneliti dan mengkaji setiap ayat yang berkenaan dengan perilaku bullying kaum Quraisy menggunakan pendekatan hermenetika Jurgen Habermas.

Tahap pertama, penulis akan memaparkan pengertian dari bullying. *Bullying* menurut Ken Righby, adalah sebuah keinginan untuk menyakiti seseorang, yang menyebabkan si korban menderita. Aksi ini dilakukan oleh seseorang ataupun berkelompok yang lebih kuat. Pelaku *bullying* biasa melakukannya secara berulang, dengan perasaan senang dan tidak bertanggung jawab. (Astuti, 2008, hal. 3)

Lalu pada tahap selanjutnya, penulis akan menguraikan pengertian dari hermeneutika. Hermeneutika adalah proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. (Sumaryono, 1993, hal. 24). Pada penelitian ini penulis menggunakan teori hermeneutika Jurgen Habermas sebagai pendekatan analisis teks pada ayat-ayat yang akan diteliti. Dan adapun fokus kajian pada saat menghimpun ayat adalah ayat-ayat yang mengandung kritik sosial terhadap tindakan dan komunikasi.

Penulis juga akan memaparkan mengenai penegertian kisah. Yang mana Al-Quran memiliki banyak kandungan di dalamnya, salah satunya adalah mengenai kisah-kisah. Kisah dalam Al-Qur'an cukup dominan, lebih dari separuh Al-Qur'an berisikan tentang kisah-kisah. Kisah bagaikan sebuah sejarah yang sebaiknya dikenang dan diingat, karena setiap kisah mengandung pembelajaran bagi seseorang

yang megingatnya. (Susilawati, 2016, hal. 26-28) setiap kisah dalam Al-Qur'an menyelipkan sebuah pesan moral bagi pembacanya.

Selanjutnya, penulis akan menganalisa kisah perilaku bullying kaum Quraisy dengan menghimpun setiap ayat yang berkaitan untuk dijadikan bahan penelitian. Penulis menemukan beberapa ayat yang terdapat tindakan dan komunikasi di dalam kisah perilaku bullying kaum Quraisy, yaitu Qs. Asy-Syu'ara: 214-216, Qs. Al-Hijr: 94-95, Qs. Al-Isra: 90-93, Qs. Az-Zukhruf:31, Qs. An-Nisa: 100, Qs. Ath-Thariq: 15-17, dan Qs. Al-Qamar: 1-5.

Tahap selanjutnya, penulis akan menganalisa mengenai keberadaan tindakan dan komunikasi sesuai dengan teori kritis Jurgen Habermas dalam ayat-ayat bullying kaum Quraisy tersebut. Menurut Habermas terdapat empat konsep tindakan dan komunikasi, yaitu:

1. Tindakan dan komunikasi bertujuan (teleologis),
Dalam tindakan ini, seseorang akan mempertahankan tujuan yang khusus, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan maupun dibutuhkan. Tindakan ini memperhitungkan segala strategi untuk mencapai keberhasilan tujuan yang diinginkan.
2. Tindakan dan komunikasi mengikuti sistem (normatif),
Tindakan ini umumnya mempunyai kecenderungan kepada nilai-nilai yang berlaku umum sehingga mengukur setiap tindakan atas dasar norma yang berlaku dalam sebuah kelompok ataupun lingkungan.
3. Tindakan dan komunikasi kepura-puraan (dramatugik), dan
Dalam tindakan ini, seseorang akan bertindak yang ditujukan khusus kepada lawan bicaranya atau sebagai pendengar. Maksud dari tindakan ini adalah menjadikan penampilan diri di hadapan umum atau masyarakat sebagai konsep pokoknya.
4. Tindakan dan komunikasi tujuan dan persetujuan (komunikatif).
Tindakan ini menunjukkan terhadap interaksi, setidaknya berasal dari orang yang mempunyai kemampuan berbicara maupun bertindak, serta dapat membentuk hubungan antarpribadi baik secara verbal dan non-verbal. Konsep pokok pada tindakan ini adalah interpretasi, maka dalam hal ini bahasa

mendapatkan tempat utama. Diperlukannya pengarahan untuk mencapai pemahaman dengan perantara bahasa. Sehingga, walaupun menggunakan konsesus tertentu, seseorang dapat mengkoordinir diri sendiri ke arah tujuan tertentu.

Dalam Qs. Asy-Syu'ara: 214-216 yang berbunyi,

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ وَاحْفَظْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَإِنْ عَصَاكَ فَلْيُؤْمَرْ بِرِيءٍ مِّمَّا تَعْمَلُونَ

Ayat ini merupakan perintah Allah Swt, kepada Nabi Muhammad Saw, untuk melakukan dakwah secara terang-terangan setelah selama tiga tahun berdakwah secara sembunyi-sembunyi dengan menyeru tidak ada Tuhan selain Allah kepada keluarga dan kerabatnya. Rasulullah mengundang keluarga dan kerabatnya sambil memberikan menjamu makanan, dan setelah selesai menikmati jamuan tersebut Rasulullah memulai dakwahnya di depan para keluarga dan kerabatnya. Namun seketika Abu Lahab yang merupakan paman beliau memotong pembicaraan Rasulullah dan mulai mencela beliau dengan sura yang lantang. (Said, 2002, hal. 72-73).

Dalam kisah tersebut terlihat terdapat komunikasi antara Rasulullah Saw, dengan keluarga dan kerabatnya. Yang menunjukkan adanya dialog dua arah. Sesuai dengan teori Jurgen Habermas, bahwa untuk mengetahui sebuah kebenaran harus adanya tindakan komunikatif. Sehingga dapat mengungkapkan kebenaran dan tujuan yang ada di dalamnya. Dalam kisah ini juga terdapat perilaku bullying yang dilakukan Abu Lahab ke Rasulullah berupa cacian, dengan menyebutkan bahwa Rasulullah sakit (gila) dan merupakan aib bagi Bani Hasyim.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan pembahasan yang diinginkan dengan hasil yang memuaskan, maka penelitian ini akan dibagi menjadi lima pembahasan yang dibungkus di dalam lima bab yaitu:

Bab *pertama*, merupakan pendahuluan penelitian yang mencakup latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian,

tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, berisi dasar teori mengenai kisah, perilaku *bullying* dan hermeneutika. Dengan memasukkan sub-sub bab yang berkaitan dengan kisah, *bullying*, dan hermeneutika.

Bab *ketiga*, berisi teori hermeneutika kritis Jurgen Habermas. Dengan memasukkan sub-sub bab mengenai biografi, karya-karya, dan hermeneutika kritis Jurgen Habermas.

Bab *keempat*, menyajikan hasil analisa mengenai ayat tentang perilaku *bullying* kaum kafir Quraisy, dengan penerapan teori hermeneutika Jurgen Habermas.

Bab *kelima*, merupakan bagian penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran. Dan diakhir terdapat daftar pustaka sebagai sumber rujukan penelitiann penelitian.

